

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja atau *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis. Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa peralihan. Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa (Marmi, 2014:54).

Bullying adalah tindakan negatif dan terkadang agresif atau manipulative yang dilakukan secara berulang kali dan berkala oleh seorang atau beberapa orang. Perilaku *bullying* didasari atas perbedaan power yang mencolok atau tidak seimbang. Perilaku bullying sangat rentan terjadi pada remaja putra dan remaja putri. (Haynie dkk dalam Egan, 2010).

Bullying adalah pengalaman yang biasa dialami oleh banyak anak-anak remaja di sekolah. Perilaku *bullying* terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul, dan merampas yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa kepada korban atau anak yang lain.

Perilaku *bullying* di Sekolah merupakan suatu masalah sosial yang cukup penting, karena memiliki dampak negatif jangka pendek seperti masalah dengan kesehatan fisik, dan juga dampak negatif jangka panjang yaitu pada kondisi psikologis dan penyesuaian sosial siswa. (Ttofi dan Farrington, 2008).

Bullying merupakan fenomena yang tersebar di seluruh dunia. Prevalensi *bullying* diperkirakan 8 hingga 50% di beberapa negara Asia, Amerika, dan

Eropa. Belum terdapat data mengenai prevalensi *bullying* di Indonesia (Soedjatmiko *et al.*, 2013). Menurut data statistik *Pacer's National Bullying Preventing Center*, satu dari empat siswa (22%) melaporkan bahwa *dibully* selama tahun ajaran (*National Center for Educational Statistics*, 2015) dan 19,6% siswa SMA di Amerika Serikat mengalami *bullying* di sekolah pada tahun 2013, 14,8% *dibully* dengan media online (*Center for Disease Control*, 2014). Hasil penelitian sejiwa di Indonesia sendiri pada tahun 2008 terhadap sekitar 1.200 orang pelajar di Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya menunjukkan angka kejadian *bullying* di SMA sebesar 67,9 % dan SMP sebesar 66,1 %. Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir adalah kekerasan fisik (memukul) dikutip oleh (Prayunika, 2016).

International Journal of Special Education menyatakan bahwa beberapa dampak yang muncul terkait perilaku *bullying* dilihat dalam lingkungan sekolah seperti terjadinya penurunan nilai yang signifikan, ketakutan, ansietas, depresi, menghindari lingkungan sosial, melarikan diri bahkan timbulnya keinginan bunuh diri (Carter & Spencer, 2006 dalam Nanda *et al.*, 2015). Dampak negatif dari *bullying* tidak hanya mengenai korban, tetapi juga pelaku. Dampak negatif bagi korban *bullying* adalah: remaja akan memiliki harga diri yang rendah, remaja akan menarik diri dari lingkungan, remaja akan merasa kesepian, cemas, depresi, dan pada akhirnya bunuh diri, sedangkan, dampak negatif bagi pelaku *bullying* adalah: remaja akan sering terlibat dalam perkelahian, remaja akan terluka akibat perkelahian, remaja akan dikeluarkan dari sekolah (Yonardi, 2016).

Fenomena *bullying* telah menjadi bagian dari dinamika sekolah, Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti "penggencetan", "pemalakan:", "pengucilan", intimidasi dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri

memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain, sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya (Yayasan Semai Jiwani, 2006).

Pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi juga kuat secara mental. Korban bullying tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental. Selain itu sangat penting kita perhatikan adalah bukan sekedar tindakan yang dilakukan, tetapi dampak tindakan tersebut bagi korban. Misalkan saja seorang siswa mendorong bahu temannya dengan kasar, bila yang di dorong merasa terintimidasi, apalagi bila tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang maka perilaku bullying telah terjadi. Bila siswa yang di dorong tidak merasa takut atau terintimidasi, maka tindakan tersebut belum tentu dikatakan bullying (Yayasan Semai Jawa Amini, 2008)

Fenomena bullying dapat terjadi karena ada faktor penyebab terjadinya perilaku tersebut antara lain faktor kepribadian, faktor interpersonal siswa dengan orangtua, faktor pengaruh teman sebaya, dan faktor iklim sekolah. Faktor pengaruh teman sebaya yang berisiko menimbulkan kecenderungan munculnya perilaku bullying pada remaja karena pada masa remaja, individu akan melepaskan diri dari keluarga dan banyak menghabiskan waktu dengan bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial (Usman, 2013)

Pada perkembangan masa remaja, teman sebaya memiliki peran yang sangat besar bagi perkembangannya aspek kepribadian. Terlebih waktu yang remaja habiskan banyak disalurkan dalam lingkungan sekolah aktivitas-aktivitas lain yang mengikut sertakan peran teman sebayanya. Remaja memiliki kecenderungan melakukan apapun demi di terima dalam lingkungan pertemanannya. Hal ini menggambarkan bahwa remaja memiliki kecenderungan untuk mendapatkan dukungan dari teman sebaya agar dapat

merasakan penerimaan dalam lingkungan social dan dapat menjalani hidup dengan baik (Habibah, 2013).

Menurut Djuwita (2007), siswa korban bullying akan mengalami permasalahan kesulitan dalam membina hubungan interpersonal dengan orang lain dan jarang datang ke sekolah. Akibatnya, mereka (korban bullying) ketinggalan pelajaran dan sulit berkonsentrasi dalam belajar sehingga hal tersebut mempengaruhi kesehatan fisik dan mental baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Hilda (2009) menjelaskan bullying tidak hanya berdampak terhadap korban, tapi juga terhadap pelaku, individu yang menyaksikan dan iklim sosial yang pada akhirnya akan berdampak terhadap reputasi suatu komunitas. Terdapat banyak bukti tentang efek-efek negatif jangka panjang dari tindak bullying pada para korban dan pelakunya. Pelibatan dalam bullying sekolah secara empiris teridentifikasi sebagai sebuah faktor yang berkontribusi pada penolakan teman sebaya, perilaku menyimpang, kenalakan remaja, kriminalitas, gangguan psikologis, kekerasan lebih lanjut di sekolah, depresi, dan ideasi bunuh diri

Menurut Elliot dalam Astuti (2008 ;10) baik bagi si korban maupun pelaku. Sementara kegagalan untuk mengatasi tindakan bullying akan menyebabkan agresi lebih jauh. Akibat bullying pada diri korban timbul perasaan tertekan oleh karena pelaku menguasai korban menurut Rigby dalam Astuti (2008 ;11) kondisi ini menyebabkan korban mengalami kesakitan fisik dan psikologis,kepercayaan diri (self-esteem) yang merosot, malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah dan takut sekolah (school phobia), dimana ia merasa tak ada yang menolong.

Dalam kondisi selanjutnya, (Astuti, 2008: 11) juga menemukan bahwa korban mengasingkan diri dari sekolah, menderita ketakutan sosial, bahkan menurut field cenderung ingin bunuh diri. Disisi lain, apabila dibiarkan, pelaku bullying akan belajar bahwa tidak ada risiko apapun bagi mereka bila mereka melakukan kekerasan, agresi maupun mengancam anak lain. Ketika dewasa, pelaku memiliki potensi lebih besar untuk menjadi pelaku criminal dan akan bermasalah dalam fungsi sosialnya.

Djuwita (2007) mengemukakan ketika mengalami bullying korban merasakan emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, dan sedih, yang paling ekstrim dari dampak psikologis ini adalah kemungkinan timbulnya gangguan psikologis pada korban bullying seperti rasa cemas berlebihan, selalu rasa takut, depresi, ingin bunuh diri dan gejala-gejala gangguan stres pasca trauma (post traumatic stress disorder). Anak yang menjadi korban bullying atau tindakan kekerasan fisik, verbal ataupun psikologis di sekolah akan mengalami trauma besar dan depresi yang akhirnya bisa menyebabkan gangguan mental di masa yang akan datang. Gejala-gejala kelainan mental yang biasanya muncul pada masa kanak-kanak secara umum terbukti anak yang tumbuh menjadi orang pencemas, sulit berkonsentrasi, mudah gugup dan takut, yang hingga tak bisa bicara.

Menurut Djuwita (2007) beberapa hal yang menjadi tanda-tanda anak korban bullying yaitu kesulitan dalam bergaul Merasa takut datang ke sekolah sehingga sering bolos, Kertinggalan pelajaran, Mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, Kesehatan fisik dan mental (jangka pendek/jangka panjang) akan terpengaruh.

Teman sebaya banyak memberikan informasi tentang dunia di luar keluarga. Dengan bergaul bersama kelompok sebaya, remaja belajar untuk menerima umpan balik tentang kemampuan mereka, belajar tentang prinsip-prinsip keadilan, mengamati minat teman-teman sebayanya, dan memahami

hubungan yang erat dengan teman-teman tertentu. Lebih lanjut Santrock menyebutkan bahwa penolakan dari teman sebaya dapat menimbulkan perasaan kesepian dan dimusuhi, sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental dan menimbulkan masalah kriminal. Teman juga dapat mengenalkan kepada alkohol, kenakalan, dan perilaku abnormal. Dengan demikian, teman sebaya, memang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan remaja, sehingga remaja selalu berusaha untuk tetap diterima dan berada diantara kelompok sebaya. (Santrock, 2003)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Januari 2017 dengan cara penyebaran angket didapatkan kesimpulan dari 10 siswa dan siswi di SMA Negeri 9 Banjarmasin di peroleh keterangan bahwa 7 dari 10 siswa menyatakan pernah mendapatkan dukungan dari teman untuk melakukan *bullying*. Dari pernyataan yang di dapatkan seseorang yang tidak ingin melakukan *bullying* menjadi ingin untuk melakukan *bullying* karena mendapatkan dukungan dari teman sebaya nya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan perilaku Bullying pada Remaja” di Sekolah SMA Negeri 9 Banjarmasin. Dapat di ketahui bahwa seseorang melakukan *bullying* dipengaruhi oleh dukungan teman sebaya. Teman dijadikan tempat memperoleh informasi yang tidak didapat dalam keluarga, tempat menambah kemampuan dan tempat kedua setelah keluarga yang mengarahkan dirinya menuju perilaku yang baik atau tidak baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat merumuskan suatu masalah yang dapat diangkat dalam penelitian yaitu:

- 1.2.1 Apakah ada Hubungan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja kelas X di sekolah

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan dalam tujuan umum dan tujuan khusus seperti diuraikan berikut.

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja di Sekolah SMA Negeri 9 Banjarmasin Tahun 2017.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi bentuk dukungan teman sebaya di Sekolah.

1.3.2.2 Mengidentifikasi kejadian perilaku *bullying* pada remaja di Sekolah.

1.3.2.3 Menganalisis Hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja di sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk pihak sekolah dan menjadi bahan acuan untuk pendidikan dan pembinaan bagi para guru-guru dalam mengatasi perilaku bullying

1.4.2 Bagi Remaja

Untuk menambah pengetahuan tentang teman sebaya dan pengaruhnya terhadap perilaku

1.4.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti

1.4.4 Manfaat bagi instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi instansi kesehatan guna mengetahui masalah kesehatan jiwa/mental pada remaja, dan

untuk mendata dan menangani siswa yang mengalami perilaku *bullying*.

1.4.5 Manfaat bagi Keperawatan

1.4.5.1 Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kerangka dasar bagi penelitian lanjutan mengenai, dukungan teman sebaya dengan perilaku *bullying*.

1.4.5.2 Praktis

Penelitian ini menjadi informasi penting dalam pembuatan asuhan keperawatan pada remaja yang terlibat dalam *bullying*, sehingga perawat dapat memahami cara menekan *bullying* pada anak.

1.4.5.3 Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber dalam pengembangan konsep tentang *bullying* pada remaja sehingga dapat di gunakan sebagai pengembangan ilmu selanjutnya.

1.5 Penelitian Terkait

Adapun penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini salah satunya antara lain sebagai berikut:

- 1.5.1 Meity Noorlatifah (2012) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Banjarmasin dengan judul “Hubungan perilaku Bullying dengan tingkat stres pada remaja di SMP Negeri 3 Marabahan”. Metode penelitian, menggunakan korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian berjumlah 166 orang, dari populasi tersebut diambil sampel sebanyak 62 orang. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, data dianalisis dengan menggunakan uji *chi square* dengan $p < \alpha = 0,05$. Hasil penelitian uji *chi square* dengan signifikan $\alpha = 0,05$ menunjukkan $p \text{ value} = 0,023 <$

$\alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara perilaku Bullying dengan tingkat stres pada remaja.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah variabel, tempat penelitian, dan tahun penelitian. Variabel bebas penelitian tersebut adalah perilaku bullying, sedangkan variabel bebas penelitian ini adalah dukungan teman sebaya. Variabel terikat penelitian tersebut adalah tingkat stress, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku Bullying. Penelitian tersebut dilakukan di SMP Negeri 3 Marabahan, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 Banjarmasin. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2012, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2017.

- 1.5.2 Aryo Tamtomo (2014) Program Magister Sains Psikologi Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul Hubungan antara stres Sekolah dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* Pada remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kab. Sukoharjo yang berjumlah 201 siswa, dengan sampel penelitian ini sebanyak 133 siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kab. Sukoharjo. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala perilaku *bullying*, skala stres sekolah, dan skala dukungan teman sebaya dan Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah *analisis regresi berganda*, dan dengan bantuan *Program SPSS For Windows 16.0*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara stres sekolah dan dukungan teman sebaya terhadap perilaku *bullying*. Dimana perilaku *bullying* dan dukungan teman sebaya serta stres sekolah memiliki kategori sedang. Hasil analisis korelasi antara stres sekolah dan dukungan teman sebaya terhadap perilaku *bullying* memiliki hubungan positif yang signifikan antara dukungan teman sebaya terhadap perilaku *bullying*. Sumbangan

efektif stres sekolah terhadap perilaku *bullying* sebesar = 16,08%, dan sumbangan efektif dukungan teman sebaya terhadap perilaku *bullying* sebesar = 40,12%. Total sumbangan efektif stres sekolah dan dukungan teman sebaya adalah 56,2%. Dapat diambil kesimpulan bahwa stres sekolah dan dukungan teman sebaya memiliki hubungan dengan perilaku *bullying*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah variabel, tempat penelitian, dan tahun penelitian. Variabel bebas penelitian tersebut adalah stress sekolah, sedangkan variabel bebas penelitian ini adalah dukungan teman sebaya. Variabel terikat penelitian sama yaitu perilaku *Bullying*. Penelitian tersebut dilakukan di SMP Negeri 6 Kab.Sukoharjo, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 Banjarmasin. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2012, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2017